

ANALISIS CERITA I LUTUNG TEKEN I KAKUA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI ANAK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BALI

I Wayan Sujana¹, Ida Bagus Yoga Swadnyana², Ni Luh Ketut Ary Maharani³,
Komang Wida Yuniati⁴, I Putu David Smarananda⁵

¹⁻⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Denpasar
wy.sujana@undiksha.ac.id, ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id,
ary.maharani@student.undiksha.ac.id, wida.yuniati@student.undiksha.ac.id,
david.smarananda@student.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted in response to the low literacy skills of elementary school students and the limited integration of local wisdom in Balinese language learning. The study aimed to analyze the literacy values contained in the folktale I Lutung teken I Kakua and examine its use as a learning medium in Balinese language learning at elementary schools. This study employed a qualitative descriptive approach using a literature review method. The primary data source was the folktale I Lutung teken I Kakua by I Nengah Tinggen, supported by various relevant studies on literacy and Balinese folktales. Data were collected through documentation techniques and analyzed descriptively through data reduction, data classification, and conclusion drawing. The results indicate that the folktale contains literacy values that support the development of listening, speaking, reading, writing, and critical thinking skills among students. In addition, the story presents moral and cultural values that contribute to character building and the preservation of local culture. Therefore, Balinese folktales serve as effective, contextual, and innovative literacy learning media in Balinese language learning at elementary schools.

Keywords: literacy, Balinese folktales, local culture

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi peserta didik serta kurang optimalnya pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai literasi yang terkandung dalam satua *I Lutung teken I Kakua* serta mengkaji pemanfaatannya sebagai media pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian kepustakaan. Sumber data utama berupa cerita *I Lutung teken I Kakua* karya I Nengah Tinggen dan berbagai penelitian relevan mengenai literasi serta satua Bali. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satua *I Lutung teken I Kakua* mengandung nilai literasi yang

mendukung pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, cerita ini juga memuat nilai moral dan budaya yang relevan untuk pembentukan karakter serta pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, satua Bali dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran literasi yang efektif, kontekstual, dan inovatif dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar.

Kata Kunci: literasi, satua Bali, budaya lokal

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan literasi sejak usia dini. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menginterpretasi, dan menggunakan informasi secara kritis (Kemendikbud Ristek, 2021). Dalam konteks global, kemampuan literasi menjadi indikator kualitas pendidikan sehingga penguatannya di sekolah dasar menjadi prioritas (OECD, 2022). Literasi juga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mendukung keberhasilan belajar peserta didik pada jenjang selanjutnya (Nursamsu dkk., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran literasi perlu dirancang secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam konteks lokal di Bali, penguatan literasi perlu diintegrasikan

dengan kearifan lokal agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Bahasa Bali memiliki peran penting dalam mewariskan nilai budaya, moral, dan identitas lokal kepada generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis bahasa daerah, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga membangun kesadaran budaya dan karakter sesuai nilai-nilai masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas literasi membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dan memerlukan upaya peningkatan yang berkelanjutan (Harahap dkk., 2022). Rendahnya tingkat literasi ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan mengolah informasi pada peserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa penguatan literasi di Indonesia masih

menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi minat baca, kebiasaan literasi, maupun kualitas pembelajaran yang diberikan di sekolah.

Di berbagai daerah di Bali, pengembangan literasi masih menghadapi tantangan dalam pemanfaatan bahasa dan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Rendahnya literasi bahasa Bali dipengaruhi oleh berkurangnya penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari serta semakin jarangunya tradisi mesatua Bali yang dahulu menjadi sarana pengenalan cerita dan nilai budaya kepada anak (Margunayasa & Riastini, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Dalam pendidikan di Bali, bahasa daerah berperan penting dalam melestarikan budaya dan membentuk karakter peserta didik. Bahasa Bali tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan moral melalui sastra tradisional, salah satunya satua Bali (Sudiarta dkk., 2021). Menurut Widiastuti dkk. (2020),

satua Bali mengandung pesan moral dan nilai budaya yang relevan untuk pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, satua Bali berpotensi mendukung penguatan literasi peserta didik (Sudiarta dkk., 2021; Widiastuti dkk., 2020).

Pemanfaatan satua Bali dalam pembelajaran berpotensi mendukung pengembangan literasi peserta didik. Cerita yang disajikan secara naratif mampu menarik minat anak, membantu memahami bacaan, serta mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir kritis (Supriyati & Muhyidin, 2025). Penelitian juga menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis satua Bali dapat meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar (Sudatha dkk., 2025), sementara kegiatan mesatua Bali efektif memperkaya kosakata dan kemampuan berbahasa anak (Dewi dkk., 2023). Salah satu satua Bali yang dikenal luas adalah *I Lutung Teken I Kakua* yang mengandung nilai moral dan berpotensi digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Bali.

Kajian literasi dalam karya sastra daerah penting dilakukan untuk memastikan pemanfaatannya dalam pembelajaran dapat mendukung

kemampuan literasi peserta didik. Analisis nilai literasi dalam cerita membantu guru mengembangkan kemampuan memahami isi cerita, menginterpretasi pesan, dan mengomunikasikan kembali informasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji nilai literasi dalam satua Bali *I Lutung Teken I Kakua*. Namun, keberadaan satua Bali mulai mengalami penurunan karena tradisi mesatua Bali semakin jarang dilakukan, sehingga banyak anak kurang mengenal cerita tradisional Bali (Margunayasa & Riastini, 2021). Selain itu, pembelajaran literasi di sekolah dasar masih cenderung konvensional dan kurang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar (Ain & Wulandari, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya integrasi kembali satua Bali dalam pembelajaran untuk meningkatkan literasi sekaligus melestarikan budaya daerah.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan satua Bali dalam pembelajaran, kajian yang secara khusus menganalisis nilai literasi dalam cerita *I Lutung Teken I Kakua* masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan media

pembelajaran dan peningkatan hasil belajar tanpa mengkaji aspek literasi secara mendalam (Kartina & Farhurohman, 2021). Padahal, analisis nilai literasi penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan satua Bali dapat mendukung pengembangan kemampuan literasi peserta didik secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan kajian sistematis untuk menganalisis nilai literasi dalam satua Bali. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode untuk mengkaji dan mensintesis berbagai penelitian secara terstruktur. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai literasi dalam satua *I Lutung Teken I Kakua* serta relevansinya sebagai media pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai literasi dalam satua *I Lutung Teken I Kakua* serta mengkaji pemanfaatannya sebagai media pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian teori dalam penelitian ini mencakup literasi

berbasis karya sastra satua Bali. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menginterpretasi, dan menggunakan informasi secara kritis (Kemendikbudristek, 2021). Menurut Rohman (2020), literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam pendidikan dasar, literasi baca tulis menjadi fondasi penting yang mendukung keberhasilan belajar peserta didik (Hidayat dkk., 2025).

Dalam pembelajaran, literasi berkaitan erat dengan nilai-nilai dalam materi ajar. Menurut Sanjaya (2020), nilai dalam pendidikan berfungsi sebagai dasar pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Dalam karya sastra, nilai moral, sosial, budaya, dan edukatif disampaikan melalui alur cerita, tokoh, serta konflik, sehingga analisis nilai dalam karya sastra penting untuk mengetahui potensi edukatifnya dalam pembelajaran. Salah satu karya sastra yang berpotensi digunakan dalam pembelajaran adalah satua Bali. Satua Bali merupakan tradisi lisan yang mengandung nilai budaya dan pesan moral (Widiastuti dkk., 2020). Menurut Sudiarta dkk. (2021), satua

Bali memiliki alur sederhana, tokoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan pesan moral yang mudah dipahami anak. Selain sebagai hiburan, satua Bali juga berfungsi sebagai media penanaman karakter dan pengenalan budaya lokal kepada peserta didik.

Pemanfaatan satua Bali dalam pembelajaran berkaitan dengan peran media pembelajaran sebagai sarana penyampaian materi secara efektif. Menurut Arsyad (2020), media pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian peserta didik dalam proses belajar. Penggunaan media yang tepat mampu meningkatkan motivasi dan membantu pemahaman peserta didik. Cerita atau narasi, termasuk satua Bali, dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan menarik. Oleh karena itu, satua Bali dapat dimanfaatkan sebagai alternatif inovatif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa, media berbasis cerita memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis (Tarigan, 2015). Keempat keterampilan tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis teks atau cerita. Dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar, *satua Bali* membantu peserta didik memahami kosakata, struktur bahasa, dan isi teks, serta meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan menceritakan kembali isi cerita sebagai bagian dari kemampuan literasi. Selain itu, karakteristik peserta didik sekolah dasar yang menyukai cerita dan pembelajaran konkret mendukung penggunaan *satua Bali* sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, *satua Bali* relevan secara budaya dan sesuai dengan perkembangan peserta didik dalam mendukung pengembangan literasi di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis cerita *I Lutung teken I Kakua* sebagai media literasi anak dalam pembelajaran Bahasa Bali. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kajian kepustakaan, yaitu cerita *I Lutung teken I Kakua* karya I Nengah

Tinggen. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk uraian kalimat berdasarkan hasil analisis terhadap nilai-nilai literasi yang terdapat dalam cerita tersebut.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah cerita *I Lutung teken I Kakua* sebagai sumber data utama. Adapun objek penelitian difokuskan pada isi cerita yang berkaitan dengan aspek literasi anak, seperti pemahaman isi cerita, pesan moral, penggunaan bahasa, serta potensi cerita sebagai media pembelajaran Bahasa Bali. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data yang berfungsi untuk mencatat bagian-bagian penting dalam cerita, khususnya yang berkaitan dengan unsur cerita dan aspek literasi anak, sehingga mempermudah proses analisis data.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen tertulis yang relevan (Sugiyono, 2017). Data bersumber dari teks cerita *I Lutung teken I Kakua*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca cerita secara menyeluruh, kemudian

mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan aspek literasi anak.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022:244), analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis agar mudah dipahami. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini meliputi reduksi data, klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2016:92), khususnya yang berkaitan dengan nilai literasi anak dalam cerita *I Lutung teken I Kakua*. Selanjutnya, klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan aspek literasi, seperti pemahaman isi cerita, nilai moral, dan penggunaan bahasa dalam pembelajaran Bahasa Bali. Hasil pengelompokan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil analisis berdasarkan temuan mengenai peran cerita sebagai media literasi anak dalam pembelajaran Bahasa Bali.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Satua Bali sebagai Media Literasi dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar, satua Bali memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran literasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan kemampuan berpikir peserta didik (Sadwika & Astawan, 2020). Selain itu, penggunaan cerita rakyat secara kontekstual terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa karena isi cerita lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dipahami (Sritaman dkk., 2024).

Penggunaan satua Bali juga berperan dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa daerah. Lestari dan Prima (2023) menemukan bahwa penggunaan cerita lokal dalam pembelajaran dapat memperkaya kosakata Bahasa Bali pada anak usia dini. Dengan demikian, satua Bali tidak hanya berfungsi sebagai media literasi membaca, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi linguistik peserta didik. Pemanfaatan satua Bali dalam pembelajaran

sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Menurut Sudiarta dkk. (2021), integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mempermudah pemahaman konsep. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan satua Bali sebagai media pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dalam perkembangannya, satua Bali juga mengalami transformasi dalam bentuk media pembelajaran yang lebih inovatif. Parta dan Aryasuari (2024) menyatakan bahwa inovasi dalam penyajian satua Bali, seperti melalui media digital, dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ariestiyani dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media flipbook berbasis satua Bali efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, Sudatha dkk. (2025) juga mengungkapkan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis satua Bali mampu meningkatkan literasi

membaca siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa satua Bali memiliki fleksibilitas untuk dikembangkan dalam berbagai bentuk media pembelajaran tanpa mengurangi nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.

Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa satua Bali memiliki peran yang strategis sebagai media pembelajaran literasi. Satua Bali tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mendukung pengembangan kosakata, pemahaman teks, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pengembangan Aspek Literasi melalui Satua Bali

Pemanfaatan satua Bali dalam pembelajaran tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan minat baca, tetapi juga berperan dalam mengembangkan berbagai aspek literasi peserta didik secara menyeluruh. Literasi dalam pembelajaran bahasa mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Supriyati & Muhyidin, 2025). Melalui penggunaan satua Bali, keempat keterampilan tersebut dapat

dikembangkan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Dalam aspek literasi menyimak, kegiatan mesatua Bali memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengarkan cerita secara langsung, sehingga melatih kemampuan memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan mesatua Bali efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam memahami isi cerita yang didengar. Hal ini menunjukkan bahwa proses menyimak melalui cerita dapat membantu peserta didik dalam menangkap makna serta pesan yang terkandung dalam suatu teks. Selanjutnya, dalam aspek literasi berbicara, satua Bali dapat dimanfaatkan melalui kegiatan menceritakan kembali isi cerita. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk mengungkapkan gagasan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang tepat. Lestari dan Prima (2023) menyatakan bahwa penggunaan cerita lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, termasuk dalam aspek berbicara.

Dengan demikian, satua Bali tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga kemampuan komunikasi peserta didik.

Pada aspek literasi membaca, penggunaan satua Bali sebagai bahan bacaan mampu membantu peserta didik dalam memahami struktur teks naratif. Sritaman dkk. (2024) mengungkapkan bahwa cerita rakyat yang kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar karena lebih mudah dipahami. Selain itu, Sudatha dkk. (2025) juga menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis satua Bali terbukti mampu meningkatkan literasi membaca siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita sebagai bahan bacaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan memahami teks. Sementara itu, dalam aspek literasi menulis, satua Bali dapat digunakan sebagai stimulus bagi peserta didik untuk menulis kembali isi cerita atau membuat cerita sederhana berdasarkan pengalaman mereka. Kegiatan ini membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Menurut Hidayat dkk. (2025), literasi yang baik berkaitan erat

dengan kemampuan berpikir kritis, termasuk dalam mengorganisasi dan menyampaikan informasi secara tertulis. Dengan demikian, penggunaan *satua Bali* juga berkontribusi dalam melatih keterampilan menulis peserta didik.

Penggunaan *satua Bali* dalam pembelajaran berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Cerita yang mengandung konflik dan pesan moral mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan isi cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyati dan Muhyidin (2025) yang menyatakan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa. Pengembangan literasi yang dilakukan secara terpadu melalui media yang kontekstual seperti *satua Bali* akan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap kemampuan berbahasa peserta didik di sekolah dasar.

Analisis Nilai Literasi dalam *Satua I Lutung teken I Kakua*

Satua Bali I Lutung teken I Kakua merupakan salah satu cerita rakyat yang tidak hanya berfungsi sebagai

hiburan, tetapi juga mengandung berbagai nilai literasi yang relevan untuk pembelajaran di sekolah dasar. Nilai literasi dalam cerita ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, serta merefleksikan pesan yang terkandung dalam cerita. Hal ini sejalan dengan konsep literasi yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap teks (Hidayat dkk., 2025). Dari segi pemahaman isi cerita, *satua* ini memiliki alur yang sederhana dan mudah diikuti oleh peserta didik. Struktur naratif yang jelas membantu peserta didik dalam mengidentifikasi tokoh, latar, serta konflik yang terjadi dalam cerita. Menurut Sritaman dkk. (2024), penggunaan cerita rakyat dengan alur yang sederhana dapat mempermudah peserta didik dalam memahami isi bacaan. Dengan demikian, *I Lutung teken I Kakua* memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan kemampuan memahami teks sebagai bagian dari literasi membaca.

Cerita *Bali I Lutung teken I Kakua* juga mengandung nilai moral yang dapat dikaitkan dengan pengembangan literasi interpretatif.

Nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketelitian, dan kejujuran yang ditampilkan melalui tokoh dalam cerita mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami isi cerita secara literal, tetapi juga menginterpretasikan makna yang lebih dalam. Widayanti dkk. (2025) mengungkapkan bahwa satua Bali mengandung nilai karakter yang dapat membentuk sikap dan pola pikir peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga dengan kemampuan memahami dan memaknai pesan moral dalam teks. Dari aspek literasi reflektif, cerita I Lutung teken I Kakua juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini penting dalam pembelajaran literasi karena membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Supriyati dan Muhyidin (2025) menyatakan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sarana untuk melatih peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. Dengan demikian, satua ini dapat digunakan sebagai media untuk

mengembangkan literasi tingkat tinggi.

Nilai budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Bali dapat membantu peserta didik dalam memahami identitas lokal serta memperkuat rasa memiliki terhadap budaya daerah. Menurut Sudiarta dkk. (2021), integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi materi serta memperkuat karakter peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan satua Bali dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya.

Sintesis Temuan dan Implikasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir, menunjukkan bahwa pemanfaatan satua Bali dalam pembelajaran memiliki kecenderungan hasil yang konsisten, yaitu mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik sekolah dasar. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kemampuan

membaca, pemahaman teks, serta penguasaan kosakata peserta didik (Sritaman dkk., 2024; Sudatha dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa satua Bali memiliki potensi yang kuat sebagai media pembelajaran literasi yang kontekstual dan relevan.

Selain itu, terdapat kesamaan temuan bahwa satua Bali tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita mampu membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Widayanti dkk., 2025; Parta & Aryasuari, 2024). Dengan demikian, pembelajaran berbasis satua Bali memiliki keunggulan karena mampu mengintegrasikan pengembangan literasi dan pendidikan karakter secara bersamaan. Namun demikian, terdapat perbedaan fokus dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada pengembangan media pembelajaran berbasis satua Bali, seperti penggunaan flipbook atau media digital (Ariestiyani dkk., 2025), sementara penelitian lainnya lebih

fokus pada peningkatan hasil belajar atau keterampilan membaca peserta didik (Sudatha dkk., 2025). Di sisi lain, kajian yang secara khusus menganalisis nilai literasi yang terkandung dalam isi cerita masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa nilai literasi dalam satua Bali belum banyak dikaji secara mendalam, padahal hal ini penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, interpretatif, dan reflektif peserta didik (Hidayat dkk., 2025). Oleh karena itu, guru perlu lebih inovatif memanfaatkan satua Bali tidak hanya sebagai bacaan, tetapi juga melalui kegiatan diskusi, menceritakan kembali, penulisan ulang cerita, serta integrasi media digital agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan minat belajar peserta didik (Parta & Aryasuari, 2024)..

Dengan demikian, sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa satua Bali, khususnya I Lutung teken I Kakua, memiliki potensi yang besar sebagai media pembelajaran literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan

berbahasa, tetapi juga membentuk karakter serta memperkuat identitas budaya peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan satua Bali dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar perlu terus dikembangkan secara inovatif dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan isi kajian Systematic Literature Review ini, dapat disimpulkan bahwa satua Bali I Lutung terhadap I Kakua memiliki potensi signifikan sebagai alat pembelajaran literasi yang menyeluruh dalam mata pelajaran Bahasa Bali di tingkat dasar. Pemanfaatan cerita ini terbukti ampuh dalam mengasah keterampilan berbahasa, kemampuan berpikir kritis, serta penguatan karakter dan pelestarian budaya lokal dalam konteks yang relevan. Mengingat masih sedikitnya penelitian khusus mengenai nilai literasi pada sastra daerah, studi ini menekankan pentingnya peran pengajar untuk memaksimalkan penggunaan satua Bali lewat pendekatan inovatif serta integrasi media yang berbasis teknologi. Dengan demikian, penggunaan satua tidak hanya mempertinggi kompetensi literasi

anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, S. Q., Mustika, D., & Wulandari, A. (2023). Permasalahan pembelajaran literasi numerasi dan karakter untuk siswa sekolah dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 152–158. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.452>
- Ariestiyani, K. R., Suweta, I. M., Suardipa, I. P., & Ardiawan, I. K. N. (2025). Development of a flipbook of *Satua Bali I Lutung tekan I Kakua* with mathematical numeracy literacy in grade III elementary school. *Indonesian Journal of Primary Science Education*, 6(1), 62–70. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v6i1.9222>
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Dewi, N. L. P., dkk. (2023). Efektivitas kegiatan mesatua Bali dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Generasi Emas*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/13630>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–

2098.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hidayat, T., Sari, I., & Noviani, D. (2025). Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di era Society 5.0. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 4(8), 1404–1415.
<https://doi.org/10.58812/jmws.v4i08.2589>
- Kartina, K., Akrom, A., & Farhurohman, O. (2021). Pengembangan media pembelajaran scrapbook berbasis budaya lokal pada mata pelajaran IPS. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 13(2), 119–130.
<https://doi.org/10.32678/primary.v13i2.5442>
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan penguatan literasi di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
<https://repositori.kemdikbud.go.id>
- Kemdikbud. (2020). *Gerakan literasi sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://gln.kemdikbud.go.id>
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Penguasaan kosakata bahasa Bali anak kelompok B PAUD Saraswati IV dalam cerita Buyung dan Nguing. *Prosiding SINTESA*, 5.
<https://doi.org/10.36002/snts.v5i0.2277>
- Margunayasa, I. G., & Riastini, P. N. (2021). Pelestarian tradisi mesatua Bali dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/aura/article/view/46>
- OECD. (2022). *Programme for International Student Assessment (PISA) results*. OECD Publishing.
<https://www.oecd.org/pisa>
- Parta, I. B. M. W., & Aryasuari, I. G. A. P. I. (2024). Transformasi satua Bali untuk membentuk karakter anak. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Bahasa dan Budaya (SEBAYA)*.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40–47.
- Sadwika, I. N., & Astawan, I. N. (2020). Cerita rakyat Bali (satua) sebagai media pembelajaran kekritisian penalaran anak usia sekolah dasar dan pendidikan karakter. *Widyadari*, 21(2), 605–614.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4049413>
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sritaman, N. L., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. (2024). Etnopedagogi dalam cerita Ni Diah Tantri: Strategi kreatif meningkatkan literasi membaca

siswa sekolah dasar. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*.

<https://doi.org/10.59672/stilistika.v13i2.4435>

Sudatha, I. G. W., dkk. (2025). Pengembangan media pembelajaran berbasis satua Bali untuk meningkatkan literasi siswa. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/86242>

Sudiarta, I. G. N., dkk. (2021). *Satua Bali sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal*.

Supriyati, & Muhyidin, A. (2025). Literatur review penggunaan cerita rakyat pada keterampilan berbahasa di sekolah dasar. *Journal of Educational Experts*, 8(1).
<https://doi.org/10.30740/jee.v8i1.252>

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Widayanti, G. A. N. P., Margunayasa, I. G., & Sudatha, I. G. W. (2025). *Pop up book satua Bali Lutung Teken Kekua Memaling Isen* pada topik bagian tubuh tumbuhan untuk meningkatkan literasi sains siswa. *Journal of Education Action Research*, 9(1), 59–68.
<https://doi.org/10.23887/jear.v9i1.91448>

Widiastuti, N. K., dkk. (2020). *Nilai-nilai dalam satua Bali sebagai media pendidikan karakter*.